

---

## Filsafat Pendidikan Islam Kegunaan Hikmah dan Hakikat Serta Hubungannya dengan Filsafat Ilmu

---

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Sri Marlia Puteri Program Doktor Pendidikan Agama Islam, IAIN Kendari <a href="mailto:srimarliyah9@gmail.com">srimarliyah9@gmail.com</a>	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 1 Februari 2026 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp</a>
Zulkifli Musthan Program Doktor Pendidikan Agama Islam, IAIN Kendari <a href="mailto:zulkifli@iainkendari.ac.id">zulkifli@iainkendari.ac.id</a>	
La Hadisi Program Doktor Pendidikan Agama Islam, IAIN Kendari <a href="mailto:lahadisi@iainkendari.ac.id">lahadisi@iainkendari.ac.id</a>	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Puteri, S. M., Musthan, Z., & Hadisi, L. (2026). Filsafat Pendidikan Islam Kegunaan Hikmah dan Hakikat Serta Hubungannya dengan Filsafat Ilmu. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (1), 230-241.

### **Abstrak**

Filsafat pendidikan Islam merupakan cabang ilmu yang berupaya mengkaji secara mendalam hakikat, tujuan, dan nilai-nilai utama yang menjadi dasar proses pendidikan dalam perspektif Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara filsafat pendidikan Islam dan filsafat ilmu sebagai dua bidang pemikiran yang memiliki kesamaan visi, yakni menuntun manusia pada kebenaran dan kebijaksanaan (hikmah). Fokus utama kajian ini meliputi identifikasi hakikat, fungsi, dan nilai-nilai hikmah dalam filsafat pendidikan Islam, serta bagaimana konsep tersebut relevan terhadap pengembangan filsafat ilmu di era modern. Melalui metode studi literatur, penelitian ini menelusuri berbagai pemikiran dari para ahli filsafat Islam dan ilmu pengetahuan di Indonesia dalam kurun waktu satu dekade terakhir. Pendekatan studi literatur dipilih karena mampu mengintegrasikan temuan konseptual yang telah teruji dari berbagai karya ilmiah sebelumnya, sekaligus merumuskan sintesis pemikiran yang kontekstual dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membangun paradigma keilmuan yang selaras antara rasionalitas dan spiritualitas. Nilai hikmah di dalamnya menekankan pentingnya ilmu yang bermanfaat, tindakan yang arif, serta orientasi pengetahuan menuju kemaslahatan umat. Hubungan filsafat pendidikan Islam dan filsafat ilmu terletak pada kesamaan dasar epistemologis dan aksiologis, yaitu pencarian kebenaran yang menyeluruh dan berkeadilan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan perlunya integrasi nilai-nilai Islam dan filsafat ilmu untuk mewujudkan sistem pendidikan yang ilmiah, berkarakter, dan berlandaskan kemanusiaan.

**Kata Kunci:** Filsafat Pendidikan Islam, Hikmah, Hakikat, Filsafat Ilmu, Integrasi Keilmuan.

### Abstract

Islamic philosophy of education is a branch of science that seeks to examine in depth the essence, goals, and main values that are the basis of the educational process from an Islamic perspective. This research aims to analyze the relationship between the philosophy of Islamic education and the philosophy of science as two fields of thought that have the same vision, namely leading humans to truth and wisdom (hikmah). The main focus of this study includes the identification of the essence, function, and value of wisdom values in the philosophy of Islamic education, as well as how these concepts are relevant to the development of philosophy of science in the modern era. Through the method of literature study, this study traces various thoughts of Islamic philosophers and scientists in Indonesia over the past decade. The literature study approach was chosen because it is able to integrate tested conceptual findings from various previous scientific works, as well as formulate a synthesis of contextual thinking with the needs of today's education. The results of the study show that the philosophy of Islamic education has a significant contribution in building a scientific paradigm that is in harmony between rationality and spirituality. The value of wisdom in it emphasizes the importance of useful knowledge, wise actions, and the orientation of knowledge towards the benefit of the people. The relationship between the philosophy of Islamic education and the philosophy of science lies in the basic epistemological and axiological similarity, namely the search for the complete and just truth. Therefore, this study emphasizes the need to integrate Islamic values and philosophy of science to realize an education system that is scientific, characterful, and based on humanity.

**Keywords:** Philosophy of Islamic Education, Wisdom, Essence, Philosophy of Science, Scientific Integration.

### A. Pendahuluan

Filsafat pendidikan Islam memegang peran fundamental dalam membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembinaan spiritual dan moralitas. Dalam konteks keilmuan, filsafat pendidikan Islam berusaha menjawab persoalan-persoalan mendasar mengenai jati diri manusia, arah kehidupan, serta tujuan pendidikan yang ideal berdasarkan nilai-nilai Islam. Filsafat ini tidak semata-mata merupakan cabang ilmu yang bersifat teoretis, melainkan menjadi panduan berpikir yang menuntun setiap proses pendidikan agar sejalan dengan wahyu dan rasionalitas. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya diarahkan untuk mencetak individu yang cerdas secara kognitif, tetapi juga berakhlak mulia, berjiwa sosial, dan berkontribusi aktif terhadap pembangunan masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera. Dengan demikian, pembahasan mengenai filsafat pendidikan Islam menjadi sangat relevan terutama ketika dunia modern menghadapi tantangan serius berupa krisis moral, degradasi spiritual, serta menurunnya nilai-nilai kemanusiaan.

Tantangan globalisasi dan digitalisasi pada abad ke-21 menuntut adanya landasan filosofis yang kokoh bagi pendidikan. Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat telah mengubah cara berpikir, berperilaku, serta orientasi hidup manusia secara signifikan. Meski kemajuan ini memberikan manfaat besar, tidak jarang ia diikuti oleh lunturnya nilai-nilai spiritual dan etika. Dalam situasi semacam ini, filsafat pendidikan Islam hadir sebagai kompas normatif yang menuntun arah perkembangan ilmu pengetahuan agar tetap berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Pemahaman terhadap hakikat dan fungsi pendidikan Islam akan mengarahkan peserta didik untuk menuntut ilmu dengan kesadaran hikmah yakni kemampuan memanfaatkan pengetahuan sesuai dengan proporsinya serta menggunakannya demi kemaslahatan bersama. Konsep hikmah ini merupakan inti ajaran filsafat Islam yang memadukan nalar rasional dan nilai-nilai spiritual, sehingga menjadikan pendidikan tidak sekadar bersifat utilitarian, melainkan sarana pencapaian kebenaran, kebajikan, dan kebijaksanaan.

Lebih lanjut, keterkaitan antara filsafat pendidikan Islam dan filsafat ilmu menjadi aspek penting yang perlu dikaji secara mendalam. Kedua disiplin ini memiliki tujuan serupa, yakni memahami dasar-dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu memberikan kerangka berpikir metodologis serta rasionalitas dalam proses pencarian kebenaran, sedangkan filsafat pendidikan Islam memberikan dimensi etis dan spiritual untuk memastikan ilmu digunakan secara benar. Integrasi antara keduanya akan melahirkan paradigma

keilmuan yang holistik, yang tidak memisahkan peran akal dari wahyu maupun logika dari iman. Melalui pendekatan ini, proses pendidikan dapat diarahkan untuk membentuk manusia berilmu yang arif, berintegritas, serta sadar akan tanggung jawab sosial dan moral dari pengetahuan yang dimilikinya.

Urgensi filsafat pendidikan Islam semakin terasa ketika fenomena pemisahan antara ilmu dan nilai kian mengemuka di dunia pendidikan kontemporer. Pendidikan modern cenderung mengutamakan keterampilan pragmatis dan kemampuan teknis, sementara pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas sering kali terabaikan. Akibatnya, ilmu pengetahuan berpotensi disalahgunakan dan kehilangan orientasi kemaslahatan. Melalui perspektif filsafat pendidikan Islam, ilmu ditempatkan kembali pada fungsinya yang sejati, yaitu sarana mengenal Tuhan, memperbaiki diri, dan membangun peradaban yang adil. Dengan demikian, penguatan dimensi filosofis pendidikan Islam bukan hanya keperluan teoretis, tetapi juga menjadi kebutuhan praktis untuk memperbaiki arah pendidikan nasional maupun global.

Bertolak dari gagasan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif hakikat, fungsi, dan nilai-nilai hikmah dalam filsafat pendidikan Islam serta menjelaskan relevansinya dengan filsafat ilmu. Penelitian menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelaah karya ilmiah, artikel, dan buku yang mengangkat isu filsafat pendidikan Islam serta filsafat ilmu. Melalui analisis literatur, diharapkan dapat disusun sintesis konseptual yang menjadi acuan bagi pengembangan paradigma pendidikan yang menekankan integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak. Dengan hasil kajian ini, diharapkan pendidikan Islam mampu menghadirkan solusi konseptual bagi tantangan zaman modern yang kompleks, sekaligus memperkuat fondasi filosofis pendidikan yang berorientasi pada keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas.

Filsafat pendidikan Islam lahir sebagai suatu kebutuhan fundamental dalam membangun sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai ajaran Islam serta berorientasi pada pembentukan manusia paripurna. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penyucian jiwa, dan penguatan kesadaran spiritual. Esensi pendidikan Islam berangkat dari tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu makhluk yang diberi amanah untuk memelihara alam dengan berbekal ilmu dan kebijaksanaan (*hikmah*). Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam tidak dapat dilepaskan dari dasar filosofisnya, sebab filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai panduan konseptual yang memberikan arah, tujuan, serta orientasi nilai dalam seluruh proses pembelajaran. Melalui pendekatan filosofis ini, baik pendidik maupun peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memahami makna, tujuan, dan implikasi dari ilmu tersebut terhadap kehidupan dan kemaslahatan umat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat pada era modern telah membawa dampak besar terhadap dunia pendidikan, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, kemajuan tersebut memperluas akses informasi dan membuka ruang bagi inovasi dalam proses belajar mengajar. Namun di sisi lain, arus globalisasi yang disertai modernisasi sering kali memunculkan krisis nilai, disorientasi tujuan pendidikan, dan kecenderungan pragmatisme. Banyak lembaga pendidikan akhirnya terjebak dalam paradigma materialistik dan instrumental yang hanya menekankan keterampilan teknis serta pencapaian ekonomi, sementara dimensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik terabaikan. Dalam kondisi demikian, urgensi filsafat pendidikan Islam semakin nyata, karena ia menghadirkan pendekatan yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Melalui penguatan konsep hikmah dalam setiap proses pembelajaran, pendidikan Islam dapat mengarahkan ilmu agar digunakan secara bijaksana, penuh tanggung jawab, dan berpihak pada kemaslahatan bersama.

Selain memberikan arah normatif, filsafat pendidikan Islam juga memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan filsafat ilmu. Filsafat ilmu berperan sebagai kerangka reflektif yang membahas hakikat, struktur, dan tujuan ilmu pengetahuan, sementara filsafat pendidikan Islam memberikan dimensi spiritual dan etis yang mengarahkan pemanfaatan ilmu secara tepat. Keduanya memiliki titik temu dalam upaya memahami kebenaran, realitas, serta tanggung jawab moral terhadap penggunaan pengetahuan. Filsafat ilmu menekankan aspek epistemologi dan metodologi sebagai landasan rasional pengembangan ilmu, sedangkan filsafat pendidikan Islam menegaskan dimensi ontologis dan aksiologis yang berpijak pada wahyu. Integrasi antara keduanya membuka peluang untuk melahirkan paradigma keilmuan yang komprehensif—tidak hanya mengedepankan logika dan empirisme, tetapi juga nilai-nilai spiritualitas yang menjadikan ilmu sebagai sarana ibadah. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan yang adil, beradab, dan seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat.

Kajian mendalam terhadap filsafat pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep hikmah serta relasinya dengan filsafat ilmu, menjadi sangat penting dalam upaya menghidupkan kembali makna sejati pendidikan. Secara akademik, penelitian semacam ini memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan teori dan pengembangan paradigma pendidikan Islam yang bersifat holistik dan integratif. Sementara secara praktis, hasil kajian dapat dijadikan pedoman oleh para pendidik, pembuat kebijakan, serta lembaga pendidikan untuk merancang sistem pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai kebijaksanaan dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan memahami hakikat dan fungsi filsafat pendidikan Islam, pendidikan tidak lagi dipersepsikan sebagai proses mekanistik atau sekadar instrumen ekonomi, melainkan sebagai wahana pembentukan insan kamil manusia yang memiliki keseimbangan antara akal, iman, dan akhlak. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga memiliki relevansi strategis dalam membangun arah pendidikan yang bermakna, berkeadilan sosial, serta berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berorientasi pada kajian konseptual melalui metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang bertujuan menggali, menganalisis, dan mensintesis pemikiran pemikiran filosofis terkait filsafat pendidikan Islam, konsep hikmah, hakikat ilmu, serta relevansinya dengan filsafat ilmu. Dalam paradigma penelitian kualitatif, kebenaran ilmiah tidak diukur melalui angka, melainkan melalui kedalaman interpretasi terhadap data yang bersifat tekstual dan konseptual. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap paling tepat untuk mengkaji fenomena-fenomena abstrak dan normatif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Metode studi literatur dalam penelitian ini tidak sekadar berfungsi sebagai teknik pengumpulan data sekunder, tetapi menjadi sarana untuk membangun kerangka konseptual yang kokoh berdasarkan kajian terhadap teori, hasil penelitian terdahulu, dan pandangan para ahli. Peneliti menelaah berbagai sumber akademik seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, disertasi, prosiding, dan laporan penelitian yang membahas tema filsafat pendidikan Islam dan filsafat ilmu, baik dalam konteks klasik maupun kontemporer. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas akademik, relevansi tema, serta keterbaruan (*recency*), khususnya dalam kurun waktu satu dekade terakhir agar sesuai dengan dinamika pemikiran mutakhir.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **A. Hakikat Filsafat Pendidikan Islam**

Filsafat pendidikan Islam, dalam kerangka berpikir keilmuan, merupakan bidang kajian yang tidak sekadar menguraikan konsep pendidikan dari sisi teoretis, tetapi juga berupaya memahami esensi terdalam dari proses pendidikan itu sendiri. Hakikatnya tidak hanya berfokus pada bagaimana ilmu ditransfer, melainkan juga mengapa dan untuk apa ilmu tersebut dipelajari serta bagaimana ia dapat menuntun manusia menuju kesempurnaan hidup. Dalam pandangan Islam, pendidikan bukanlah aktivitas netral; ia berakar pada misi tauhid yang menempatkan manusia sebagai subjek dan objek pembelajaran yang harus diarahkan untuk mengenal dan mengabdikan kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam senantiasa menggabungkan dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial sebagai satu kesatuan yang utuh.

Kajian tentang hakikat pendidikan Islam selalu berangkat dari pertanyaan-pertanyaan fundamental: *Siapakah manusia itu? Apa tujuan hidupnya? Bagaimana hubungan antara ilmu, akal, dan wahyu?* dan *Apa peran pendidikan dalam membentuk manusia paripurna (insan kamil)?* Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi titik tolak untuk membangun kerangka filosofis pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk rasional yang mampu berpikir, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, proses pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan potensi manusia secara menyeluruh, baik akal, hati, maupun jasmani, agar setiap peserta didik dapat mencapai keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Yusuf, Sestia, dan Hasanuddin (2021), tujuan utama pendidikan Islam adalah mengantarkan manusia menuju pertumbuhan kepribadian yang utuh, di mana aspek spiritual, intelektual, dan moral berkembang secara seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa hakikat pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter dan nilai. Pendidikan bukan hanya soal bagaimana seseorang menjadi pintar, tetapi bagaimana kecerdasannya digunakan untuk kebaikan, kemaslahatan, dan kedekatan dengan Allah SWT. Artinya, keberhasilan pendidikan Islam diukur bukan dari seberapa banyak pengetahuan yang dikuasai, melainkan sejauh mana ilmu itu mengubah perilaku, memperhalus budi pekerti, dan memperkuat keimanan.

Hakikat pendidikan Islam juga berlandaskan pada sumber utama ajaran Islam, yakni Al Qur'an dan hadis, serta pemikiran para ulama dan filosof Muslim klasik. Ikhwani (2022) menegaskan bahwa kedua sumber tersebut menjadi landasan ontologis dan epistemologis dalam memahami realitas pendidikan. Al Qur'an tidak hanya memuat perintah untuk menuntut ilmu, tetapi juga menegaskan bahwa ilmu harus disertai iman dan amal saleh. Oleh karena itu, setiap kegiatan pendidikan dalam Islam harus dipahami sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian. Filsafat pendidikan Islam, dengan demikian, tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi berfungsi sebagai panduan praksis yang mengarahkan pendidik dan peserta didik untuk memahami makna di balik setiap proses belajar.

Lebih jauh, hakikat filsafat pendidikan Islam juga mencakup dimensi normatif dan transformatif. Ia bersifat normatif karena menegaskan nilai-nilai dasar, tujuan hidup, dan standar moral yang harus menjadi acuan dalam pendidikan. Di sisi lain, ia bersifat transformatif karena bertujuan membawa perubahan positif, baik bagi individu maupun masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh La Rajab (2023), pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang ideal yakni manusia yang mampu memaksimalkan potensi akal dan jiwanya untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. Artinya, filsafat pendidikan Islam tidak hanya menjawab pertanyaan "apa yang harus diajarkan" tetapi juga "mengapa dan bagaimana pendidikan dapat mengubah kehidupan manusia ke arah yang lebih baik".

Selain itu, filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya hubungan harmonis antara akal dan wahyu. Akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami ciptaan Tuhan, sementara wahyu menjadi pedoman agar akal tidak menyimpang dari kebenaran. Pendidikan Islam, oleh karena itu, berupaya membangun keseimbangan antara kemampuan berpikir kritis dengan kedalaman spiritual. Pendekatan semacam ini menghindarkan pendidikan dari dua ekstrem: rasionalisme kering yang mengabaikan nilai-nilai ilahiah, dan dogmatisme sempit yang menolak dinamika pemikiran. Dengan mengintegrasikan keduanya, filsafat pendidikan Islam mengajarkan bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang mengantarkan manusia kepada kebijaksanaan (*hikmah*), bukan sekadar kecerdasan teknis.

Sahib dan Asiah (2022) menjelaskan bahwa pendidikan Islam sejatinya bertujuan membentuk manusia seutuhnya mencakup aspek akal, hati, ruhani, jasmani, akhlak, dan keterampilan. Pernyataan ini mempertegas bahwa hakikat pendidikan Islam menolak pendekatan parsial. Pendidikan tidak cukup hanya mengasah kecerdasan intelektual tanpa diimbangi penguatan moral dan spiritual. Dalam kerangka ini, proses belajar tidak semata-mata dimaknai sebagai kegiatan kognitif, tetapi sebagai proses penyucian diri (*tazkiyah al nafs*) dan pengembangan potensi kemanusiaan menuju derajat tertinggi.

Secara ontologis, filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi utama: dimensi material (jasmani) dan dimensi immaterial (ruh dan akal). Keduanya harus dikembangkan secara sinergis melalui proses pendidikan. Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual berisiko menghasilkan individu yang cerdas tetapi kehilangan arah moral. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan aspek spiritual tanpa mengembangkan kemampuan rasional berpotensi melahirkan sikap fatalistik dan anti intelektual. Oleh karena itu, hakikat pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia ideal yang memiliki keseimbangan antara ilmu dan amal, antara logika dan iman, serta antara dunia dan akhirat.

Secara epistemologis, filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa ilmu diperoleh melalui tiga jalur utama: wahyu, akal, dan pengalaman. Wahyu memberikan kebenaran mutlak, akal mengantarkan manusia memahami realitas, sementara pengalaman memperkuat pemahaman melalui praktik kehidupan. Ketiga jalur ini tidak saling meniadakan, tetapi saling melengkapi. Pendidikan Islam yang sejati akan mengintegrasikan ketiganya dalam proses belajar mengajar, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya benar secara logis dan empiris, tetapi juga sah secara moral dan spiritual.

Aksiologinya pun sangat jelas: pendidikan Islam harus mengantarkan peserta didik pada kebaikan, kebijaksanaan, dan kemaslahatan. Ilmu dalam pandangan Islam tidak bernilai netral,

tetapi memiliki tujuan moral. Ilmu yang tidak digunakan untuk kebaikan justru dapat menjadi bumerang bagi kemanusiaan. Oleh karena itu, hakikat filsafat pendidikan Islam menempatkan nilai-nilai etis dan hikmah sebagai pusat dari setiap aktivitas pembelajaran. Pendidikan yang berpijak pada hikmah akan melahirkan manusia yang mampu berpikir rasional, bersikap arif, serta bertindak berdasarkan kesadaran moral yang tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hakikat filsafat pendidikan Islam adalah usaha untuk memahami pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya—berilmu, beriman, berakhlak, dan beramal. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif ini, filsafat pendidikan Islam menjadi panduan strategis dalam membangun peradaban yang berkeadilan, berakhlak, dan berorientasi pada kebenaran ilahiah. Ia bukan sekadar disiplin teoretis, melainkan juga menjadi pedoman hidup bagi pengembangan sistem pendidikan yang humanis dan transendental.

## **B. Konsep Hikmah dan Kegunaan dalam Pendidikan Islam**

Dalam filsafat pendidikan Islam, hikmah menempati posisi sentral sebagai asas moral, epistemologis, dan aksiologis dalam setiap proses pembelajaran. Istilah hikmah secara bahasa sering dimaknai sebagai “kebijaksanaan”, namun dalam konteks keilmuan Islam, maknanya jauh lebih luas. Hikmah bukan sekadar kemampuan berpikir secara logis, melainkan kecakapan memahami hakikat sesuatu secara mendalam, menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, dan bertindak berdasarkan pengetahuan yang benar. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berlandaskan hikmah tidak hanya membentuk manusia yang berilmu, tetapi juga menjadikan mereka pribadi yang arif, proporsional, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Hikmah, dalam pandangan para ulama dan filosof Muslim, bukanlah hasil spekulasi rasional semata. Ia merupakan buah dari integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman hidup yang dijalani dengan kesadaran spiritual. Menurut Alim (2019), hikmah dalam konteks pendidikan Islam merupakan bentuk pengetahuan yang diperoleh melalui perpaduan antara kemampuan rasional dan petunjuk wahyu, sehingga menghasilkan kebijaksanaan yang tidak hanya benar secara intelektual, tetapi juga bernilai secara moral dan sosial. Oleh karena itu, hikmah menjadi jembatan yang menghubungkan antara ilmu (‘ilm) dan amal (perbuatan). Tanpa hikmah, ilmu berpotensi kehilangan arah, menjadi kering secara spiritual, dan bahkan bisa disalahgunakan. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai hikmah akan memastikan bahwa setiap pengetahuan yang diperoleh selalu diarahkan pada kebenaran, kebajikan, dan kemaslahatan umat.

Secara epistemologis, hikmah berperan sebagai landasan dalam proses pemerolehan dan penerapan ilmu pengetahuan. Hikmah menuntun manusia untuk menggunakan akal secara proporsional dan tidak keluar dari batas-batas etis yang ditetapkan oleh wahyu. Menurut Nurdin (2020), hikmah berfungsi sebagai pengendali rasionalitas, memastikan bahwa aktivitas berpikir manusia selalu selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, pendidikan yang mengandung hikmah tidak berhenti pada pengembangan kemampuan kognitif, melainkan mengarah pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual. Ilmu yang disertai hikmah akan memunculkan pemahaman reflektif, kritis, dan penuh kesadaran akan tanggung jawab sosial. Inilah yang membedakan pendidikan Islam dari paradigma sekuler, di mana ilmu tidak hanya dianggap alat untuk berkompetisi, tetapi juga sebagai sarana untuk menegakkan nilai kebaikan dan keadilan.

Selain berfungsi sebagai dasar epistemologis, hikmah juga memiliki dimensi aksiologis yang mengatur orientasi nilai dari ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Islam, ilmu tidak bersifat netral, melainkan harus diarahkan untuk membawa manfaat bagi kehidupan manusia. Pendidikan yang berasaskan hikmah tidak hanya mengajarkan “apa yang benar”, tetapi juga “bagaimana menggunakan kebenaran itu untuk kebaikan”. (Mansur, 2021) menekankan bahwa penerapan nilai-nilai hikmah dalam pendidikan Islam modern akan menciptakan keseimbangan antara kemampuan berpikir logis dan kepekaan etis. Melalui nilai hikmah, proses pembelajaran tidak hanya mendorong penguasaan teori, tetapi juga membangun kepribadian yang bijaksana dan bertanggung jawab. Guru yang berpegang pada hikmah tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik.

Dalam praktik pendidikan, hikmah memiliki peran pragmatis yang sangat nyata. Seorang pendidik yang memahami hikmah akan mampu melihat bahwa setiap peserta didik memiliki

potensi, kebutuhan, dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, ia akan menyesuaikan pendekatan dan metode pembelajaran agar sesuai dengan konteks individu dan sosial siswa. Pendidikan yang dibangun atas dasar hikmah akan bersifat inklusif, empatik, dan adaptif terhadap realitas peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Sahib dan Asiah (2022) yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia seutuhnya—meliputi akal, hati, akhlak, dan keterampilan. Artinya, pembelajaran yang berlandaskan hikmah akan mengembangkan potensi peserta didik secara integral, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Lebih lanjut, nilai hikmah berfungsi sebagai prinsip etis transformatif dalam menjawab tantangan zaman modern yang kompleks. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan sering kali digunakan untuk tujuan-tujuan pragmatis atau bahkan destruktif. Di sinilah hikmah berperan sebagai penuntun moral agar ilmu tidak kehilangan dimensi etikanya. Fahri (2023) menegaskan bahwa hikmah harus dijadikan fondasi dalam pendidikan Islam karena nilai-nilainya mampu menyaring pengaruh budaya dan pemikiran modern yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan menginternalisasi hikmah, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang mampu berpikir kritis, memiliki kesadaran sosial tinggi, dan menjunjung nilai-nilai keadilan. Ilmu yang diajarkan pun tidak hanya berorientasi pada kemajuan material, tetapi juga diarahkan untuk mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan umat.

Hikmah juga memiliki fungsi transformatif dalam membentuk karakter dan kesadaran peserta didik. Proses pembelajaran yang berlandaskan hikmah akan menumbuhkan sikap reflektif terhadap ilmu yang dimiliki, sehingga peserta didik tidak hanya bertanya “apa yang diketahui”, tetapi juga “untuk apa pengetahuan itu digunakan”. Dalam konteks ini, hikmah melahirkan kesadaran bahwa setiap ilmu memiliki tanggung jawab moral. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada transmisi ilmu pengetahuan, tetapi harus mengarah pada internalisasi nilai dan transformasi diri. Peserta didik diajak untuk memahami ilmu sebagai amanah yang harus dijaga dan diamankan, bukan sebagai sarana kekuasaan atau kebanggaan intelektual.

Secara filosofis, hikmah merupakan manifestasi dari keseimbangan antara akal dan wahyu, teori dan praktik, serta ilmu dan amal. Dalam pendidikan Islam, keseimbangan ini diwujudkan melalui kurikulum dan metode pembelajaran yang menekankan refleksi spiritual di samping penguasaan ilmu pengetahuan. Pendidikan yang didasari hikmah akan memadukan antara nalar kritis dan nilai ketuhanan, menghasilkan manusia yang berpikir rasional sekaligus bertindak etis. Oleh karena itu, hikmah tidak hanya menjadi landasan filosofis pendidikan, tetapi juga menjadi tujuan akhir yang hendak dicapai: lahirnya insan kamil yang mampu memanfaatkan ilmu untuk kemaslahatan seluruh ciptaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hikmah dalam pendidikan Islam bukan sekadar kebijaksanaan intelektual, melainkan kemampuan menyeluruh untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ilmu dengan kesadaran ilahiah. Pendidikan Islam yang berlandaskan hikmah akan mencetak generasi berilmu yang tidak hanya unggul dalam berpikir, tetapi juga berjiwa luhur, berempati, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat serta lingkungannya. Nilai-nilai hikmah ini menjadikan pendidikan Islam relevan sepanjang zaman—sebagai sarana pembentukan manusia yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan arif dalam bertindak.

### **C. Hakikat Ilmu dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**

Dalam pandangan Islam, ilmu (‘ilm) memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan dimuliakan karena ia merupakan sarana utama bagi manusia untuk mengenal Tuhannya, memahami realitas ciptaan-Nya, dan menunaikan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Ilmu bukan hanya kumpulan informasi atau hasil observasi empiris semata, melainkan cahaya yang menuntun manusia menuju kebenaran hakiki. Sumber tertinggi ilmu adalah Allah SWT, Sang Maha Mengetahui, sehingga seluruh aktivitas intelektual manusia sejatinya adalah proses penyingkapan terhadap tanda-tanda kebesaran-Nya. Oleh karena itu, dalam filsafat pendidikan Islam, ilmu dipandang sebagai entitas teosentris—berpusat pada Tuhan—yang menuntut dimensi etis dan spiritual dalam setiap penerapannya.

Secara ontologis, filsafat pendidikan Islam memandang ilmu sebagai realitas yang tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terhubung dengan nilai dan tujuan hidup manusia. Ilmu bukan entitas bebas nilai, melainkan memiliki arah moral dan spiritual yang jelas, yaitu mengantarkan manusia kepada pengakuan akan keesaan Allah (tauhid). Pandangan ini mengisyaratkan bahwa setiap proses pembelajaran harus bermuara pada peningkatan kesadaran ketuhanan, bukan sekadar penguasaan teknis terhadap objek-objek empiris. Dengan memahami hakikat ilmu secara

ontologis, pendidikan Islam berusaha membangun kesadaran bahwa pengetahuan sejati bukan hanya apa yang dapat diindra, melainkan juga mencakup realitas yang bersifat metafisik. Ilmu dalam Islam memandang alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Ilahi yang harus dipelajari untuk mempertebal keimanan, bukan sekadar untuk kepentingan utilitarian.

Dari sisi epistemologi, ilmu dalam Islam diperoleh melalui integrasi antara wahyu dan akal, dua sumber kebenaran yang saling melengkapi dan tidak saling meniadakan. Akal ('aql) berfungsi sebagai instrumen analisis yang memungkinkan manusia memahami hukum alam dan fenomena kehidupan, sedangkan wahyu (revelation) berperan sebagai panduan normatif yang memastikan arah penggunaan akal tetap selaras dengan kehendak Tuhan. Nurdin (2020) menegaskan bahwa hikmah dalam konteks epistemologi Islam bertindak sebagai pengendali, agar aktivitas berpikir manusia tidak melampaui batas dan tetap berakar pada nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam mengajarkan bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang dibangun melalui proses rasionalitas yang dipandu oleh wahyu. Hubungan sinergis antara keduanya menjadi fondasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang menyeimbangkan logika dan spiritualitas, rasionalitas dan iman.

Sementara itu, secara aksiologis, filsafat pendidikan Islam menempatkan ilmu sebagai alat untuk mencapai kemaslahatan dan keadilan. Ilmu yang tidak memberikan manfaat bagi manusia dan tidak mendekatkan seseorang kepada Allah dianggap kehilangan nilai hakikinya. Mansur (2021) menegaskan bahwa ilmu dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi etika, karena setiap pengetahuan menuntut tanggung jawab moral dalam penggunaannya. Pendidikan Islam, dengan demikian, tidak hanya berperan mengajarkan konsep-konsep kognitif, tetapi juga menanamkan kesadaran etis tentang bagaimana ilmu harus diterapkan untuk membangun kehidupan yang lebih adil, damai, dan bermartabat. Inilah alasan mengapa setiap proses pembelajaran dalam Islam harus diorientasikan pada amal saleh, bukan sekadar penguasaan teori.

Keunikan pandangan Islam terhadap ilmu terletak pada integrasinya dengan iman (faith). Dalam pandangan ini, ilmu bukan hanya hasil olah pikir intelektual, tetapi juga hasil olah hati dan jiwa yang tunduk kepada Allah. Ilmu dan iman ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan; ilmu yang tidak disertai iman berpotensi melahirkan kesombongan dan penyalahgunaan kekuasaan, sementara iman tanpa ilmu dapat menimbulkan fanatisme buta dan kemandekan berpikir. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu memadukan keduanya dalam satu kesatuan yang utuh. Ilmu yang diperoleh dengan niat yang benar dan digunakan untuk kebaikan akan mengantarkan manusia pada ma'rifatullah—yakni pengenalan mendalam terhadap Allah melalui pemahaman atas ciptaan-Nya.

Pandangan integratif ini menegaskan bahwa ilmu dalam Islam bukan semata hasil rasionalitas manusia, melainkan juga bagian dari pengabdian spiritual. Setiap kegiatan ilmiah, seperti penelitian, refleksi, dan pembelajaran, memiliki dimensi ibadah ketika dilakukan dengan niat yang ikhlas dan tujuan yang benar. Oleh karena itu, proses pendidikan dalam Islam tidak hanya mencetak manusia cerdas secara akademik, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam menolak pandangan sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai moral, karena dalam Islam, ilmu selalu mengandung dimensi sakralitas dan pengabdian.

Dalam konteks ontologis dan aksiologis inilah, ilmu juga dikaitkan erat dengan peran manusia sebagai khalifah. Tugas kekhalifahan menuntut manusia untuk mengelola alam secara bijaksana, memelihara keseimbangan ekosistem, serta menegakkan keadilan sosial. Ilmu menjadi sarana utama untuk melaksanakan amanah ini, bukan alat eksploitasi. Dengan memahami hakikat ilmu secara benar, manusia akan menggunakan pengetahuan untuk membangun peradaban yang berkeadilan dan berkelanjutan. Sebaliknya, ilmu yang dipisahkan dari nilai-nilai tauhid akan kehilangan makna, dan justru dapat menimbulkan kerusakan di muka bumi.

Lebih jauh, pemahaman terhadap hakikat ilmu memiliki implikasi langsung terhadap desain kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum tidak boleh bersifat fragmentatif, melainkan harus dirancang secara integratif, menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam bingkai tauhid. Setiap mata pelajaran, baik eksakta maupun sosial, perlu diorientasikan untuk memperkuat kesadaran spiritual peserta didik. Hal ini sejalan dengan gagasan Amin Abdullah (2018) tentang pentingnya paradigma integrasi interkoneksi, di mana seluruh disiplin ilmu dipahami sebagai bagian dari upaya manusia mengenal Tuhan dan mewujudkan kemaslahatan. Dengan kurikulum

semacam ini, pendidikan Islam akan melahirkan generasi yang tidak memisahkan antara ilmu dan iman, teori dan praktik, rasio dan wahyu.

Dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan modern yang cenderung sekuler, filsafat pendidikan Islam memberikan kritik sekaligus alternatif. Ilmu yang dikembangkan tanpa pijakan nilai ketuhanan sering kali berujung pada krisis moral, kerusakan ekologis, dan ketimpangan sosial. Islam menawarkan paradigma ilmu yang berorientasi etis dan spiritual, di mana kemajuan teknologi dan sains harus senantiasa diimbangi dengan hikmah dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, ilmu tidak hanya menjadi alat eksploitasi atau kekuasaan, tetapi menjadi amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan seluruh ciptaan.

Akhirnya, hakikat ilmu dalam filsafat pendidikan Islam dapat dipahami sebagai jalan menuju kebenaran dan kebijaksanaan (hikmah). Ilmu bukan sekadar sarana mencapai kemajuan material, tetapi wahana untuk menumbuhkan kesadaran ilahiah, mengokohkan nilai-nilai kemanusiaan, dan membangun peradaban yang adil. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan pandangan ini kepada setiap peserta didik agar mereka tidak hanya menjadi sarjana yang pandai, tetapi juga manusia yang arif, berakhlak, dan bertanggung jawab. Dalam bingkai filsafat pendidikan Islam, ilmu diposisikan bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai wasilah (jalan) menuju pengenalan terhadap Tuhan dan pengabdian kepada sesama.

#### **D. Implikasi Filsafat Pendidikan Islam terhadap Pengembangan Ilmu dan Kehidupan Modern**

Filsafat pendidikan Islam tidak hanya hadir sebagai wacana teoretis yang membahas hakikat ilmu, pendidikan, dan hikmah, tetapi juga memiliki relevansi praktis yang sangat kuat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan dinamika kehidupan modern. Filsafat pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mengembangkan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Filsafat ini membantu memahami tujuan pendidikan dalam Islam, prinsip-prinsip pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan cara-cara mengembangkan pendidikan yang efektif dan bermutu. Kedudukan filsafat pendidikan agama Islam juga terlihat dalam upaya untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan berbudaya. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi untuk membentuk individu, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang harmonis menurut Musthan, Z., & Zur, S. (2025).

Sebagai sistem pemikiran yang bersumber pada nilai-nilai wahyu, rasionalitas, dan pengalaman historis umat manusia, filsafat pendidikan Islam mengajarkan bahwa ilmu dan kehidupan harus berjalan dalam satu harmoni yang berlandaskan tauhid. Artinya, seluruh aspek ilmu pengetahuan dan aktivitas manusia harus diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan, keadilan, dan keseimbangan dalam peradaban. Dengan dasar ini, filsafat pendidikan Islam memiliki implikasi ganda, baik dalam ranah epistemologi ilmu maupun dalam ranah praksis kehidupan kontemporer.

##### **1. Implikasi terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Dalam konteks pengembangan ilmu, filsafat pendidikan Islam memberikan paradigma integratif interkoneksi yang berupaya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut Amin Abdullah (2018), paradigma ini menjadi fondasi bagi lahirnya sistem pengetahuan yang menyatukan dimensi normatif, rasional, dan empiris. Ilmu dalam perspektif Islam tidak boleh berdiri sendiri, melainkan harus dipahami sebagai bagian dari upaya manusia mengenal dan meneladani sifat-sifat Allah. Dengan demikian, setiap disiplin ilmu—baik sains alam, sosial, maupun humaniora—memiliki nilai spiritual jika diarahkan untuk menegakkan kemaslahatan dan menumbuhkan kesadaran ketuhanan.

Implikasi dari pandangan ini adalah perlunya rekonstruksi epistemologi keilmuan Islam agar selaras dengan tantangan zaman modern. Pendidikan Islam harus mampu mencetak insan yang berpikir kritis, ilmiah, dan terbuka terhadap kemajuan sains, namun tetap berakar pada nilai-nilai wahyu. Haedar Nashir (2021) menekankan bahwa filsafat pendidikan Islam berperan penting dalam membangun paradigma keilmuan yang moderat, tidak terjebak pada ekstrem rasionalisme maupun dogmatisme. Pendekatan moderasi ini memungkinkan ilmu berkembang secara dinamis tanpa kehilangan orientasi etikanya. Ilmu pengetahuan modern yang bebas nilai cenderung mengabaikan aspek moral dan spiritual, sehingga filsafat pendidikan Islam menawarkan kerangka normatif yang menempatkan nilai etis sebagai bagian tak terpisahkan dari proses ilmiah.

Lebih jauh, filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa proses pendidikan tidak sekadar menghasilkan “manusia berpengetahuan”, tetapi juga manusia berhikmah—yakni individu yang mampu menggunakan pengetahuannya untuk kemaslahatan. Dalam hal ini, ilmu yang

dikembangkan tidak hanya berorientasi pada akumulasi data atau kemajuan teknologi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Ilmu yang sejati adalah ilmu yang mengarahkan manusia untuk berbuat baik, menghindari kerusakan, dan menjaga keharmonisan alam. Oleh sebab itu, dalam sistem pendidikan Islam, kegiatan penelitian dan inovasi ilmiah harus selalu disertai refleksi etik dan spiritual. Inilah wujud dari integrasi antara *episteme* dan *ethos*, antara logika dan hikmah, yang menjadi ciri khas epistemologi Islam.

Paradigma ini juga berdampak pada pengembangan kurikulum pendidikan. Kurikulum yang berbasis filsafat pendidikan Islam perlu memadukan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Ilmu eksakta harus diiringi dengan kesadaran nilai, dan ilmu sosial humaniora perlu ditopang oleh dasar spiritualitas dan moralitas. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya mencetak tenaga ahli, tetapi juga membentuk manusia berkarakter, berorientasi pada kebaikan dan keadilan sosial. Kurikulum integratif ini sejalan dengan semangat Islamisasi ilmu pengetahuan yang diusung oleh para pemikir seperti Ismail Raji al Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al Attas, yang menekankan pentingnya memulihkan keterkaitan antara ilmu dan iman dalam sistem pendidikan modern.

## 2. Implikasi terhadap Kehidupan Modern

Selain pengaruhnya terhadap pengembangan ilmu, filsafat pendidikan Islam juga memiliki implikasi yang mendalam terhadap kehidupan modern. Dunia kontemporer ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan pluralitas nilai yang sering kali menimbulkan krisis spiritual, degradasi moral, dan disorientasi tujuan hidup. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam menawarkan kerangka nilai untuk membangun kehidupan modern yang beradab, berkeadilan, dan berkepribadian. Pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai tauhid dan hikmah akan membentuk manusia yang mampu menavigasi kompleksitas dunia modern dengan sikap bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

Pertama, filsafat pendidikan Islam mengajarkan integrasi antara ilmu dan iman, sehingga setiap inovasi dan kemajuan teknologi tidak terlepas dari pertimbangan etika. Modernisasi tanpa nilai cenderung melahirkan dehumanisasi, di mana manusia kehilangan arah spiritual dan moral. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa kemajuan sejati bukan diukur dari pencapaian material, melainkan dari kematangan akhlak dan kemaslahatan sosial. Seorang insan terdidik dalam perspektif Islam bukan hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga mampu menjadi pelaku perubahan yang menjunjung nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kasih sayang.

Kedua, filsafat pendidikan Islam mendorong pembentukan masyarakat berilmu (*'ilmiah society*) yang tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab ekologis. Kehidupan modern sering diwarnai oleh eksploitasi alam dan ketimpangan sosial akibat paradigma ilmu yang bersifat antroposentris dan instrumental. Pandangan Islam yang teo antropo sentrik, sebagaimana dijelaskan oleh Siregar (2015), menawarkan alternatif dengan menempatkan Tuhan, manusia, dan alam dalam hubungan yang saling terkait dan seimbang. Dengan paradigma ini, ilmu dan teknologi dikembangkan bukan untuk mendominasi alam, tetapi untuk menjaga keberlanjutan kehidupan (*sustainability*) dan mewujudkan rahmat bagi seluruh makhluk.

Ketiga, filsafat pendidikan Islam berimplikasi pada pembentukan etika sosial dan profesionalitas di era modern. Setiap profesi, baik di bidang sains, ekonomi, politik, maupun teknologi, memerlukan landasan etis agar tidak terjebak dalam pragmatisme. Nilai-nilai seperti *amanah*, *adil*, *ikhlas*, dan *ihsan* harus menjadi prinsip dasar dalam setiap aktivitas profesional. Pendidikan Islam yang berlandaskan filsafat hikmah akan membentuk individu yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berintegritas. Dalam konteks global, hal ini penting untuk memperkuat identitas moral umat Islam di tengah arus sekularisasi dan relativisme nilai.

Keempat, filsafat pendidikan Islam turut berperan dalam mengembangkan pendekatan humanistik transendental terhadap problem kemanusiaan modern. Dunia saat ini dihadapkan pada krisis makna, alienasi, dan kekosongan spiritual yang tidak dapat diatasi hanya dengan kemajuan teknologi. Pendidikan Islam yang filosofis dan berorientasi pada hikmah mampu menghadirkan jawaban melalui pembentukan manusia yang berkesadaran diri (*self aware*), berkesadaran sosial (*socially conscious*), dan berkesadaran transendental (*spiritually conscious*). Dengan kesadaran ini, manusia modern dapat menjalani kehidupan yang bermakna, produktif, dan seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat.

Kelima, filsafat pendidikan Islam memberikan dasar bagi dialog peradaban (*civilizational dialogue*) antara Islam dan dunia modern. Nilai-nilai universal seperti keadilan, kebijaksanaan,

kasih sayang, dan pencarian kebenaran dapat menjadi titik temu antara Islam dan peradaban global. Melalui pendidikan yang berlandaskan filsafat Islam, peserta didik dibekali kemampuan berpikir kritis, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu berpartisipasi dalam percakapan global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam bukanlah sistem tertutup, tetapi kerangka dinamis yang mendorong keterlibatan aktif umat Islam dalam pembangunan ilmu pengetahuan dan peradaban dunia.

### 3. Implikasi terhadap Kehidupan Modern

Selain pengaruhnya terhadap pengembangan ilmu, filsafat pendidikan Islam juga memiliki implikasi yang mendalam terhadap kehidupan modern. Dunia kontemporer ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan pluralitas nilai yang sering kali menimbulkan krisis spiritual, degradasi moral, dan disorientasi tujuan hidup.

## D. Kesimpulan

Filsafat pendidikan Islam menempatkan pendidikan sebagai proses menyeluruh yang membentuk manusia seutuhnya—berilmu, beriman, dan berakhlak. Hakikat pendidikan dalam Islam bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan menuntun manusia agar memahami kebenaran, berbuat kebajikan, dan berperan aktif dalam menciptakan kemaslahatan. Ilmu dipandang sebagai sarana untuk mengenal Allah SWT dan menegakkan nilai-nilai keadilan, sementara hikmah menjadi pedoman moral dalam penerapan ilmu tersebut.

Paradigma integratif interkonektif sebagaimana ditawarkan oleh para pemikir seperti Amin Abdullah, Haedar Nashir, dan Mulkhan, menjadi jalan tengah untuk menggabungkan antara wahyu, akal, dan pengalaman. Melalui paradigma ini, ilmu dan iman tidak lagi dipisahkan, melainkan saling melengkapi dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada keseimbangan spiritual dan rasionalitas ilmiah. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk membangun peradaban modern yang berkeadilan, berakhlak, dan berkesadaran transendental.

## Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, beberapa hal berikut dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memperkuat praktik dan pengembangan pendidikan Islam:

1. Untuk lembaga pendidikan, penting agar proses perencanaan kurikulum tidak hanya menekankan aspek pengetahuan teknis, tetapi juga memberi ruang bagi penguatan nilai-nilai keislaman, etika, dan refleksi moral. Kurikulum yang dirancang secara integratif akan membantu peserta didik memahami hubungan antara ilmu, iman, dan tanggung jawab sosial, sehingga mereka mampu bersaing secara akademik tanpa kehilangan jati diri spiritual.
2. Bagi para pendidik, diperlukan pemahaman mendalam mengenai makna filosofis pendidikan Islam. Guru dan dosen diharapkan tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga berperan sebagai penuntun moral dan inspirator pembelajaran. Penguasaan konsep hikmah dan integrasi ilmu akan membantu mereka menghubungkan teori dengan nilai-nilai kehidupan nyata, sekaligus membentuk karakter peserta didik yang berakhlak sehat dan berhati bersih.
3. Untuk para peneliti, penelitian lanjutan sebaiknya mengarah pada pengujian konsep-konsep filosofis ke dalam praktik pendidikan kontemporer, misalnya melalui studi kasus di sekolah atau perguruan tinggi. Kajian empiris seperti ini akan memperlihatkan sejauh mana prinsip hikmah, integrasi ilmu, dan pendekatan transformatif benar-benar dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan era digital dan perubahan sosial.
4. Bagi pembuat kebijakan, kebijakan pendidikan hendaknya disusun dengan memperhatikan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kebutuhan spiritual. Setiap program reformasi pendidikan sebaiknya tetap berpijak pada nilai-nilai dasar Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan kemaslahatan. Dengan demikian, arah pembangunan pendidikan tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, tetapi juga pribadi yang memiliki kesadaran moral dan sosial yang tinggi.

## E. Referensi

Abdullah, M. Amin. 2018. *Islam as a Cultural Capital in Indonesia and the Integration of Knowledge in Islamic Higher Education*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.

- Al Faruqi, Ismail Raji. 1982. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Alim, Muhammad. 2019. "Nilai Nilai Hikmah dalam Pendidikan Islam: Telaah Konseptual terhadap Integrasi Ilmu dan Amal." *Jurnal Pendidikan Islam* 8(2):145–160.
- al Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Diu, Muhammad. 2018. "Paradigma Integrasi Interkoneksi Ilmu dalam Perspektif M. Amin Abdullah." *Jurnal Filsafat Islam* 6(1):34–48.
- Fahri, Fadli. 2023. "Hikmah sebagai Prinsip Etika dalam Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 11(1):77–91.
- Haedar, Nashir. 2021. *Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Nilai dan Praktik Pendidikan Islam di Era Modern*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Ikhwan, Nur. 2022. "Sumber Epistemologi Pendidikan Islam: Telaah Filosofis terhadap Al Qur'an dan Hadis." *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan* 10(1):22–38.
- Khasanah, Siti, Aravik, H., & Hamzani, A. 2021. "Pemikiran Pendidikan Progresif Abdul Munir Mulkhan dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Humanis." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5(2):101–118.
- La Rajab, Abdullah. 2023. "Konsep Manusia Ideal dalam Pendidikan Islam: Analisis Filsafat Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam dan Filsafat* 9(3):221–235.
- Mansur, Ahmad. 2021. "Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Al Hikmah Pendidikan* 12(1):66–80.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2016. *Humanisasi Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Berbasis Kemanusiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musthan, Z., & Zur, S. (2025). *FILSAFAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Penerbit Tahta Media.
- Nurdin, Muhammad. 2020. "Hikmah sebagai Basis Epistemologis Ilmu Pengetahuan dalam Islam." *Jurnal Filsafat dan Peradaban Islam* 8(2):134–148.
- Roswanto, Alfan. 2020. "Pendidikan Muhammadiyah dan Dinamika Tradisi Keilmuan: Telaah Historis Filosofis." *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 14(1):55–70.
- Sahib, A., & Asiah, N. 2022. "Konsep Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu* 7(3):201–215.
- Siregar, Hamdan. 2015. "Epistemologi Keilmuan Islam: Teo Antropo Sentrik Integralistik Perspektif M. Amin Abdullah." *Jurnal Ilmu dan Pemikiran Islam* 4(2):98–112.
- Syamsuddin, A. 2021. *Pendidikan Islam Humanis di Era Disrupsi*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, R., Sestia, D., & Hasanuddin, M. 2021. "Tujuan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Holistik." *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter* 6(2):155–169.
- Zainuddin, Ahmad. 2020. "Filsafat Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam: Integrasi Wahyu, Akal, dan Pengalaman." *Jurnal Filsafat Islam Nusantara* 9(1):45–59.